

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Asma ialah penyakit inflamasi kronik pada saluran pernapasan yang lama dan berulang akibat dari penyempitan saluran pernapasan. Hal ini mengakibatkan terganggunya proses bernapas, serta menimbulkan tanda dan gejala berupa dada yang terasa berat, batuk, mengi, sesak napas, terutama saat malam atau pagi hari (GINA, 2016). Asma adalah masalah kesehatan yang membahayakan bagi masyarakat di seluruh dunia, di mana tingkat kesakitan dan kematian penderita asma memiliki prevalensi yang tinggi. Kejadian asma mengalami peningkatan khususnya di kalangan lansia (Global Asthma Report, 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2019, angka kejadian asma di dunia sekitar 235 juta orang. Asma merupakan masalah kesehatan global yang menyerang sekitar 1-18% populasi pada berbagai negara di seluruh dunia. Pada tahun 2018 terdapat 2,4% penderita asma di Indonesia. Terdapat 16 provinsi yang prevalensi asmanya lebih dari angka nasional, tiga provinsi teratas yaitu D.I. Yogyakarta (4,5%), Kalimantan Timur (4%) dan Bali (3,9%). Tahun 2013 dilaporkan jumlah penderita asma di D.I. Yogyakarta sebesar 4,49% dan mengalami peningkatan menjadi 6,9% pada 2018 (Kemenkes RI, 2019).

Gangguan yang berhubungan dengan organ paru menurut Dinas Kesehatan D.I. Yogyakarta, termasuk ke dalam penyakit yang harus diwaspadai. Hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT), 10 penyebab langsung dan tidak langsung morbiditas dan mortalitas dikarenakan asma dan penyakit paru lainnya. Berdasarkan Laporan STP Rawat Jalan Rumah Sakit, jumlah penderita asma pada tahun 2020 di D.I. Yogyakarta sebesar 1.484 orang. Jumlah pasien asma rawat inap di D.I. Yogyakarta pada tahun 2021 mencapai 571 orang dengan kasus kematian 25 orang dan untuk pasien rawat jalan mencapai 4.056 (kasus baru) (Dinkes DIY, 2021).

Salah satu pengobatan yang digunakan pada pasien asma adalah kortikosteroid. Kortikosteroid efektif untuk asma karena mengurangi inflamasi

saluran napas. Berbagai penelitian klinis pada kortikosteroid secara konstan menunjukkan keefektifannya dalam menaikkan semua parameter pada kontrol asma, namun pengobatan kortikosteroid jangka panjang pada pasien asma perlu dilakukan secara tepat dan rasional karena dapat menyebabkan meningkatnya kadar gula darah, tekanan intrakranial, serta risiko terkena penyakit infeksi (Fitriani et al., 2018). Rasionalitas pengobatan ialah penggunaan obat yang disesuaikan dengan kebutuhan klinis pasien. Obat harus digunakan sesuai dengan penyakit yang diderita dan diagnosis pasien agar tujuan terapi pasien dapat tercapai. Rasionalitas pengobatan di antaranya tepat indikasi, tepat pasien, tepat dosis, dan tepat obat (Pratiwi & Sinuraya, 2014).

Berdasarkan penelitian rasionalitas di RSUD Dr. R. Soedjati Soemodiardjo, Semarang menunjukkan persentase pemakaian obat kortikosteroid pada pasien asma terdiri dari (100%) tepat pasien, (96,92%) tepat obat, (100%) tepat indikasi dan (96,92%) tepat dosis (Wahyu & Yunanda, 2022). Penelitian lain di RS PKU Muhammadiyah Bantul diperoleh persentase pengobatan pada pasien asma sebanyak (31,42%) tepat pasien dan (47,1%) tepat dosis (Adnan & Wahyuni, 2016). Penelitian serupa juga dilakukan di RS Universitas Sebelas Maret, Surakarta menunjukkan persentase (100%) tepat indikasi, (93,14%) tepat pasien, (62,75%) tepat dosis, dan (100%) tepat obat (Fadiyah *et al.*, 2022).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, masih terdapat pasien yang mendapatkan obat kortikosteroid secara tidak tepat dilihat dari tidak tepat obat sebesar 3,08% yang disebabkan karena pasien alergi terhadap obat deksametason, tidak tepat dosis sebesar 3,08% dikarenakan pemberian dosis obat yang terlalu tinggi (Wahyu & Yunanda, 2022). Tidak tepat pasien sebesar 6,67% dikarenakan pasien mengalami kontraindikasi pada obat metilprednisolon dengan DM, pemberian obat penekan sistem imun seperti metilprednisolon dapat membuat imunitas menurun, juga berisiko menaikkan kadar gula darah yang dapat memperparah diabetes (Fadiyah *et al.*, 2022). Tidak tepat indikasi sebesar 18,64% dikarenakan ada indikasi tanpa obat dan penggunaan obat tanpa indikasi yang jelas, sehingga menaikkan risiko efek samping obat (Alotia *et al.*, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wahyu & Yunanda, 2022) menunjukkan bahwa rasionalitas pengobatan kortikosteroid berhubungan dengan lama rawat inap pasien, di mana pada penelitian tersebut didapatkan lama rawat inap  $\geq 7$  hari sebesar 10,8%. Pemberian obat kortikosteroid harus rasional karena berhubungan dengan pemulihan kondisi pasien agar tidak terjadi komplikasi yang akan mempengaruhi lamanya rawat inap pasien akibat penyakit asma (Novitasari, 2022). Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Diana Cahyawati, 2021) menunjukkan pada jangka waktu 3-7 hari pasien asma yang mendapatkan terapi kortikosteroid memperlihatkan efek perbaikan berupa berkurangnya sesak napas, dimana lama pemberian obat paling banyak adalah 5 hari dengan jumlah persentase sebesar 28,33%.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan rasionalitas penggunaan kortikosteroid pada pasien asma dengan lama rawat inap. Rasionalitas dilihat dari tepat indikasi, tepat pasien, tepat obat, dan tepat dosis. Penelitian dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta karena rumah sakit ini termasuk rumah sakit pendidikan tipe B dengan status akreditasi paripurna dan menjadi rumah sakit rujukan utama di wilayah D.I. Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana demografi penderita asma di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta?
2. Bagaimana gambaran penggunaan obat golongan kortikosteroid pada penderita asma di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta?
3. Bagaimana rasionalitas penggunaan obat golongan kortikosteroid pada penderita asma RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta?
4. Bagaimana hubungan penggunaan obat golongan kortikosteroid dengan lama rawat inap pada pasien asma di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan rasionalitas penggunaan obat golongan kortikosteroid dengan lama rawat inap pada pasien asma di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

#### 2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui gambaran demografi pasien asma di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.
- b. Mengetahui gambaran penggunaan obat kortikosteroid pada pasien asma di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.
- c. Mengetahui gambaran rasionalitas penggunaan obat kortikosteroid pada pasien asma RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.
- d. Mengetahui hubungan penggunaan obat golongan kortikosteroid dengan lama rawat inap pada pasien asma di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran dan menambah pengetahuan mengenai penggunaan obat kortikosteroid pada pasien asma.

#### 2. Manfaat praktis

##### a. Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi suatu tambahan informasi bagi rumah sakit untuk meningkatkan mutu pelayanan dan pengobatan terhadap pasien asma.

##### b. Farmasis

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai evaluasi dan masukan untuk tenaga kesehatan, khususnya farmasis dalam melakukan pengobatan terhadap pasien asma sehingga mampu meningkatkan pelayanan farmasi.

## E. Keaslian Penelitian

**Tabel 1. Keaslian Penelitian**

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Willi Wahyu Timur dan Letta Yunanda Novitasari. 2022	Hubungan Rasionalitas Penggunaan Kortikosteroid Pada Penyakit Asma Terhadap Lama Rawat Inap Di RSUD Dr. R Soedjati Soemodiardjo Kabupaten Grobogan Tahun 2021-2022	Tepat pasien 100%, tepat indikasi 100%, tepat obat 96,92% dan tepat dosis 96,92%	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Lokasi di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.</li> <li>b. Menggunakan metode penelitian <i>cohort</i> secara retrospektif.</li> <li>c. Desain penelitian yaitu studi observasional analitik (non eksperimental).</li> </ul>
2	Adnan dan Endah Nuha Wahyuni. 2016	Hubungan Rasionalitas Pengobatan Terhadap Lama Rawat Inap Pada Pasien Asma Di RS PKU Muhammadiyah Bantul Tahun 2016.	Tepat pasien 68,6%, tepat dosis 47,1%.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Lokasi di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.</li> <li>b. Desain penelitian yaitu studi observasional analitik (non eksperimental).</li> <li>c. Menggunakan metode penelitian <i>cohort</i> secara retrospektif.</li> <li>d. Adanya penambahan kategori tepat pasien dan tepat obat.</li> </ul>
3	Salsabila Nur Fadiyah, 2022	Analisis Rasionalitas Penggunaan Kortikosteroid Pada Pasien Asma di Rumah Sakit Universitas Sebelas Maret.	Tepat obat 100%, tepat dosis 62,75%, tepat indikasi 100%, dan tepat pasien 93,14%.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Lokasi di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.</li> <li>b. Desain penelitian yaitu studi observasional analitik (non eksperimental).</li> <li>c. Metode penelitian <i>cohort</i> secara retrospektif.</li> <li>d. Variabel penelitian berbeda.</li> <li>e. Analisis data menggunakan uji <i>chi-square</i>.</li> </ul>